



Strategi *Sedulur Sikep* Desa Kemantren dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Era Modern

Agus Prayetno, Hartati Sulisty Rini

prayetno0813@students.unnes.ac.id, hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima:
28 Februari 2025
Disetujui:
30 Maret 2025
Dipublikasikan:
April 2025

Keywords: Kearifan Lokal, Pelestarian, *Sedulur Sikep*, Strategi

Abstrak

Masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Kemantren merupakan komunitas adat yang tetap mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan mengapa *Sedulur Sikep* mempertahankan kearifan lokal dan strategi yang digunakan dalam menjaga identitas budaya mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*, dengan melibatkan empat orang informan, dari komunitas *Sedulur Sikep*. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan alasan dipertahankannya kearifan lokal adalah untuk mencegah hilangnya tradisi serta bergesernya pedoman yang dulu diwariskan dari ajaran *sedulur sikep*. Mewariskan nilai-nilai adat kepada anak-anak karena banyaknya perubahan pergeseran tradisi yang terjadi di lingkungan *Sedulur Sikep*. Keberhasilan mereka dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dapat menjadi inspirasi bagi komunitas adat lainnya dalam melestarikan warisan leluhur di era modern. Saran untuk pemerintah Desa Kemantren, supaya ikut serta melestarikan kelompok *Sedulur Sikep* agar tidak hilang terkikis perkembangan zaman.

Abstract

The Sedulur Sikep community in Kemantren Village is an indigenous community that maintains its local wisdom amidst the tide of modernization. This study aims to analyze the reasons why the Sedulur Sikep maintain their local wisdom and the strategies they employ to maintain their cultural identity. The research employed a descriptive qualitative approach, with observation and interviews as the primary data collection techniques. Data collection employed purposive sampling, involving four informants from the Sedulur Sikep community. Data validity was validated using source triangulation, and data analysis employed an interactive model. The results indicate that the reasons for maintaining local wisdom are to prevent the loss of tradition and the shift in guidelines previously passed down from the Sedulur Sikep teachings. Passing on traditional values to children is crucial given the numerous changes occurring within the Sedulur Sikep community. Their success in maintaining a balance between tradition and modernity can inspire other indigenous communities in preserving their ancestral heritage in the modern era. Suggestions for the Kemantren Village government include participating in preserving the Sedulur Sikep group to prevent it from being eroded by the times.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki karakteristik masyarakat yang khas. Masyarakat ialah sekumpulan individu yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mendapatkan kepentingan bersama, memiliki tatanan kehidupan, norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Nurdin et al, 2024). Hal ini juga memunculkan keanekaragaman tata kehidupan dan budaya dari setiap kelompok masyarakat. Setiap wilayah dan pelosok pulau memiliki budaya dan kearifan lokal yang sangat kental. Kearifan lokal terbentuk dari suatu kelompok masyarakat yang berada di daerah tertentu dan mempunyai nama atau istilah. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki ciri kearifan lokal yang kuat adalah *Sedulur Sikep* di beberapa wilayah Jawa Tengah (Kudus, Rembang, Pati, Blora) dan Jawa Timur (Bojonegoro, Ngawi). *Sedulur Sikep* sendiri sering juga diistilahkan dengan sedulur adat maupun masyarakat samin. Istilah di dalam suatu kelompok masyarakat bisa bermakna baik dan juga buruk dalam sudut pandang pengertianya. *Sedulur Sikep* dalam kearifan lokal dan kebudayaan di wilayah Blora lebih memberi pengertian yang baik dan sopan dibandingkan stigma negatif di masyarakat tentang julukan *wong samin* (Asmara et al, 2019). Dalam studi ini akan melihat fenomena yang terjadi pada kelompok masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

Di era modern saat ini dan pesatnya perkembangan teknologi di lingkungan masyarakat, sangat mempengaruhi kearifan lokal di wilayah tersebut. Sikap masyarakat menghadapi kondisi ini memunculkan respon terhadap perubahan baik secara positif, dinamis, maupun apatis. Salah satu contoh masyarakat adat yang menerima perubahan sosial di era modern saat ini ialah masyarakat baduy luar. Dengan banyaknya para wisatawan yang datang berkunjung di masyarakat baduy luar, membuat kehidupan sosial mereka secara sedikit demi sedikit beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Sehingga masyarakat baduy luar menerima perubahan modernisasi yang diperoleh dari para pengunjung wisatawan yang masuk (Aprianti et al, 2024). Masyarakat yang menerima perkembangan modernisasi juga terdapat pada masyarakat *Sedulur Sikep* Desa Kemantren, mereka tetap menjaga ajaran nenek moyang mereka yang mengutamakan kerukunan dalam berinteraksi, pemeliharaan ajaran adat, dan memberikan bantuan tanpa membedakan (Fauzia et al, 2019). Hal ini juga terjadi pada masyarakat *Sedulur Sikep* yang berada di wilayah Kaliyoso Kudus dimana menjalani kehidupan sehari-hari dengan membaur bersama masyarakat lain, dengan tetap menjaga nilai kearifan lokal mendasar yang mereka yakini (Rini, 2012). *Sedulur Sikep* Desa Kemantren mempunyai kebiasaan unik jika ditanya seseorang jawaban dari pertanyaan itu seperti di biarkan walaupun mereka sebenarnya tahu maksud dari pertanyaannya. Sesebuah *Sedulur Sikep* Desa Kemantren masih memegang teguh ajaran nenek moyang seperti tidak menerima bantuan apapun dari pihak luar akan tetapi anak cucu mereka sudah mulai menerima bantuan sama dengan masyarakat umumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini fokus melihat pada dua hal penting yaitu alasan pelestarian kearifan lokal dan upaya masyarakat *Sedulur Sikep* untuk mempertahankan kearifan lokal ditengah arus modernisasi. Lebih jauh, maka penelitian ini melakukan identifikasi secara mendalam alasan di balik pelestarian kearifan lokal masyarakat *Sedulur Sikep* serta menjelaskan strategi konkret yang mereka lakukan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah gempuran modernisasi. Dalam hal ini, kearifan lokal masyarakat *Sedulur Sikep* tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai instrumen yang hidup dan aktif dalam mengatur relasi sosial, sistem pertanian, serta sikap terhadap kekuasaan eksternal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena, kejadian atau

keadaan sosial yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan data yang memiliki tujuan sehingga pemilihan informan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang yaitu mbah Sari (Sesepuh Sedulur Sikep/Generasi ke 4), mbah Sarman (Sesepuh Sedulur Sikep/Generasi ke 4), Rukani (Pemuda Sedulur Sikep/Generasi ke 5) dan Priyanto (Pemuda Sedulur Sikep/Generasi ke 5). Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dari bulan februari sampai juni tahun 2025. Teknik validitas data yang digunakan menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari satu informan dengan informan yang lain, Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei (Rahardjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora adalah salah satu Desa dimana masih mempunyai komunitas pelestari kearifan lokal yang melekat padanya, yang dikenal dengan istilah masyarakat Sedulur Sikep. Melestarikannya berarti menjaga budaya mereka dan mencegah hilangnya tradisi serta nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi dan modernisasi semakin merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk komunitas adat yang telah lama menjaga nilai-nilai dan tradisi leluhurnya. Masyarakat Sedulur Sikep di Desa Kemantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah arus perubahan yang semakin cepat. Modernisasi menawarkan berbagai kemudahan, mulai dari akses informasi hingga peningkatan taraf hidup melalui perkembangan ekonomi. Namun, bagi masyarakat Sedulur Sikep, modernisasi tidak boleh mengikis nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka percaya bahwa teknologi dan budaya modern bisa diterima sejauh tidak mengganggu tatanan kehidupan mereka yang telah terjaga selama ini. Hal ini dikatakan oleh mbah sarman pada waktu wawancara sebagai berikut:

“Saiki rejo-rejone jaman kudu podo iso nganggo lan ojo lali ulangane mbahe bien”

(Sekarang zaman modern harus saling bisa memakai dan jangan lupa ajaran dari nenek moyang)

Sikap selektif dalam menyaring perubahan inilah yang menjadi kekuatan utama masyarakat adat dalam menjaga identitas mereka di tengah modernitas. Lebih dari sekadar mempertahankan tradisi, keberadaan masyarakat Sedulur Sikep menjadi bukti bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih relevan dalam kehidupan saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi mereka dalam menjaga nilai-nilai leluhur menjadi hal yang penting untuk dipelajari dan diapresiasi.

Di Desa Kemantren terdapat kurang lebih 250 warga Desa yang masih memegang nilai-nilai yang diyakini oleh Sedulur Sikep. Tempat tinggal mereka tersebar di beberapa pedukuhan seperti di dukuh Tanduran (mulai dari RT01/RW03 sampai dengan RT05/RW03) dan di dukuh Kemantren (di wilayah RT04/RW01, RT05/RW01 dan RT04/RW02). Mereka tinggal bersama dan membaaur dengan warga Desa lain tanpa pengelompokan wilayah tempat tinggal yang membedakan diantara mereka. Masyarakat Desa Kemantren masih memegang teguh ajaran Sedulur Sikep, Sedulur Sikep memiliki pandangan tersendiri dan meyakini nilai-nilai yang diturunkan dari leluhur salah satunya berkaitan dengan nilai dalam agama adam. Hal ini dikemukakan waktu wawancara mbah Sari berkata:



Gambar 1. Kegiatan Sesepeuh Sedulur Sikep dengan keluarga

“Kabeh menungso kui turune nabi adam, dadi kabeh menungso kui podo”

(semua manusia itu keturunan nabi adam, jadi semua manusia itu sama)

“Tinggalane mbahe kuwi kudu di jogo ojo sampek diilangi”

(Peningalan dari nenek moyang itu harus dijaga jangan sampai dihilangkan)

“dadi wong kui ojo drengki sreji, tukar padu, dahwen kemiren, ojo kuthel jumput

mbedog colong, nemu barang teng ndalan mawon disimpangi”

(jadi orang itu jangan berhati jahat, bertengkar mulut, iri hati, jangan rakus dan mencuri, bila menemukan barang di jalan di jauhi jangan di ambil)

Keberadaan masyarakat Sedulur Sikep di Desa Kemantren menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat bertahan meskipun modernisasi terus berkembang. Mereka tetap memegang teguh ajaran leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, kesederhanaan, serta sikap jujur dan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam cara mereka mengelola kehidupan ekonomi, bercocok tanam, hingga dalam pengambilan keputusan bersama. Hal ini juga yang mendorong bagaimana masyarakat Sedulur Sikep ini mampu bertahan hidup bersama dengan warga desa yang lain. Prinsip hidup yang mereka pegang tersebut mendorong kemampuan hidup mereka untuk bisa menerima perbedaan yang menjadi kenyataan hidup sehari-hari diantara mereka. Dalam hal keseharian sampai pada hal-hal yang sangat pribadi soal keyakinan hidup, tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kerukunan hidup bersama.

Nilai-nilai yang Perlu Dilestarikan oleh Masyarakat Sedulur Sikep

Terdapat beberapa nilai adat Sedulur Sikep yang perlu dilestarikan antara lain ajaran dari leluhur seperti tidak menerima bantuan dalam bentuk materiel, ajaran saling percaya sesama manusia, menggunakan sistem gotong royong tanpa upah dan kegiatan adat kirim do'a kepada *cikal bakal Desa* (yang membuat suatu wilayah menjadi Desa).

Sedulur Sikep Desa Kemantren diajarkan tidak boleh menerima pemberian materiel apapun dari orang lain kecuali *sandang lan pangan* (pakaian dan makanan) dalam hal ini bisa dikatakan bahan pakaian atau kain dan bahan pokok makanan. Hal ini dikarenakan bahwa sandang pangan itu nanti sama-sama memakai dan memakannya. Ajaran saling percaya terhadap manusia selalu di edukasikan dari dulu kepada anak-anak mereka. Mereka

mempunyai kepercayaan bahwa setiap manusia itu sama seperti yang di tuturkan oleh mbah Sari.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara Sedulur Sikep

“samin kui yo sami-sami, sami-sami kui yo podo-podo. Dadi podo-podo menungsani kudu podo percoyo”

(Samin itu ya sama-sama, sama-sama itu ya sama-sama. Jadi sama-sama orangnya harus saling percaya).

Masyarakat Sedulur Sikep lebih cenderung saling membantu dalam melakukan sebuah pekerjaan seperti membangun rumah dan bertanam pertanian. Mereka tidak memungut upah pekerjaan berupa materiel akan tetapi mereka menggunakan sistem gotong royong bergantian saling membantu dengan yang lain. Akan tetapi adanya perkembangan zaman saat ini, banyak pemuda yang berinisiatif untuk melakukan pekerjaan dengan sistem borongan (dilakukan dengan upah materiel). Kegiatan kirim do'a yang dilakukan setahun sekali dengan tujuan memperingati hari jadinya Desa yang ditempati. Mereka membuat Ambeng (nasi yang disajikan Bersama lauk pauk untuk kegiatan berdo'a). Masyarakat Sedulur Sikep Desa Kemantren menggunakan pakaian hitam-hitam dan memakai udeng sehari-hari, akan tetapi saat ini generasi ke 5 (lima) sudah mulai memakai pakaian pada umumnya. Mereka hanya menggunakan pakaian hitam-hitam jika ada sebuah acara besar pada salah satu masyarakat Sedulur Sikep.

Alasan masyarakat Sedulur Sikep dalam mempertahankan Kearifan Lokal

Dalam mempertahankan kearifan lokal yang dimilikinya, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut dapat terjadi yaitu sebagai sarana pencegah hilangnya tradisi, masyarakat Sedulur Sikep menganggap nilai-nilai kehidupan dasar masih relevan dan sudah mulai lunturnya pedoman ajaran Sedulur Sikep.

Tradisi dalam hal ini adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi ke generasi berupa pengetahuan umum yang sudah dijalani selama ini. Dengan adanya perkembangan modernisasi, masuknya budaya asing di lingkungan dan kurangnya pemahaman terhadap budaya saat ini, masyarakat Sedulur Sikep Desa Kemantren khawatir akan tradisi dan nilai-nilai leluhur yang sudah ada dalam lingkungan mereka menghilang yang membuat masyarakat berubah dan saling tidak percaya. Seperti yang terjadi pada perubahan upacara Adat kebo-keboan pada masyarakat using yang berada di daerah Banyuwangi (Lestari, 2020). Untuk itu, masyarakat Sedulur Sikep tersebut tetap eksis dengan

nilai-nilai budaya adat istiadat dan pelestarian ritual yang memang dijaga sedemikian rupa (Rini, 2025).

Masyarakat Sedulur Sikep menganggap nilai-nilai kehidupan masih relevan untuk terus digunakan misalnya kejujuran, kesederhanaan, kebersamaan. Dengan memegang nilai-nilai kehidupan dasar ini, masyarakat Sedulur Sikep Desa Kemantren saling percaya dengan lingkungan dan kehidupan dilingkungan bisa aman terkendali dari berbagai masalah. Kesederhanaan yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep ini membuat ekonomi mereka tertata dengan hanya berproduksi rata-rata sebagai petani di Desa mereka juga bisa menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang tinggi. Nilai-nilai tradisi seperti nilai religius, sosial, pendidikan, ekonomi, dan ekologis dalam masyarakat sambas memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Januardi et al., 2024)

Ciri khas Sedulur Sikep Desa Kemantren yaitu tidak menerima bantuan materiel apapun kecuali sandang pangan dari orang lain. Akan tetapi yang masih memegang pedoman tersebut hanyalah Sedulur Sikep generasi ke 4 (empu). Anak cucu mereka di generasi ke 5 (lima) sudah mulai menerima bantuan materiel selain sandang pangan dari orang lain. Masyarakat Sedulur Sikep yang dulu memakai pakaian hitam-hitam saat ini anak cucu mereka sudah mulai beralih memakai pakaian lain seperti pada masyarakat umumnya.

Cara masyarakat Sedulur Sikep dalam mempertahankan Kearifan Lokal

Masyarakat Sedulur Sikep memiliki berbagai cara untuk mempertahankan budaya mereka di tengah perubahan zaman di antaranya pewarisan nilai-nilai Adat secara lisan, penggunaan Bahasa Jawa *ngoko kasar* sehari-hari, mempertahankan sistem gotong royong, orang tua yang paling penting dalam keputusan dan menggunakan pakaian hitam-hitam dalam kehidupan sehari-hari.

Pewarisan nilai-nilai adat secara lisan pada anak-anak yang diajarkan tentang norma dan adat istiadat sejak dini. Nilai-nilai leluhur disampaikan melalui cerita rakyat dan petuah dari sesepuh adat. Kegiatan seperti musyawarah Desa dan upacara adat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda. Dalam kesempatan itu masyarakat banyak berkumpul untuk saling *jejagong* (berkumpul) dan mengajarkan nilai-nilai adat budaya lokal masyarakat kepada generasi yang lebih muda.

Bahasa yang digunakan bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan cara berpikir. Menurut mbah Sari selaku sesepuh adat Desa Kemantren, penggunaan bahasa *ngoko kasar* sendiri mempunyai makna apa adanya yang mencerminkan bahwa masyarakat Sedulur Sikep jujur tidak menutup-nutupi dan tidak membedakan antara masyarakat lain. Bahasa menjadi sarana untuk menjaga solidaritas dan kekhasan budaya komunitas. Bahasa yang digunakan juga salah satu sebagai cara masyarakat Sedulur Sikep mempertahankan kearifan lokalnya karena sebagai sarana komunikasi sehari-hari yang gampang dimengerti oleh kalangan masyarakat.

Bahasa Jawa *ngoko kasar* sendiri tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penggunaan bahasa ini sering kali menjadi penciri warga masyarakat adat karena dirasakan berbeda dengan masyarakat sekitar yang masih menggunakan *undha usuk* dan *unggah ungguh* bahasa yang berbeda untuk setiap kelompok sosial. *Undha usuk* artinya menerapkan bahasa Jawa sesuai tingkat tuturannya (Nawangsari et al., 2023). Misalnya dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa halus/*basa krama* sedangkan dengan yang seumuran dan sudah dianggap dekat menggunakan bahasa Jawa kasar/*basa ngoko kasar*. Speech level atau tingkat tutur ini untuk menunjukkan perbedaan apakah suatu tuturan (ucapan) seseorang itu santun atau tidak, atau sering disebut *unggah ungguh* bahasa (Setyawan et al., 2024). Bagi masyarakat Sedulur Sikep, penggunaan bahasa Jawa *ngoko kasar* ini bukan berarti melupakan sopan santun dan hierarki sosial dalam hidup bermasyarakat, namun lebih pada makna filosofis tentang kejujuran dan tanpa penghalang dalam menyampaikan segala sesuatu sehingga maksud yang

ingin dituju tersebut menjadi mudah dimengerti oleh orang lain. Dengan pilihan bahasa ini, maka mereka lebih mudah berinteraksi dan mengajarkannya kepada anak cucunya. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mampu membuat interaksi dalam hubungan sosial semakin baik dan terjaga.

Semua pekerjaan seperti membangun rumah, bertani, dan kegiatan sosial dilakukan bersama-sama. Dengan *sambatan* (meminta bantuan membangun rumah) biasanya dikerjakan bersama-sama tanpa memberikan upah harian kepada mereka, sebagai gantinya mereka hanya diberikan *sarapan* (makan pagi), *mindooan* (makan siang), *jamenan* (jajanan sore hari), dan setelah selesai mereka biasanya diberikan *bentel* (oleh-oleh yang dibawa pulang) berupa nasi ketan yang diberi bubuk kedelai. Sama halnya dengan sambatan, sistem bertani di lingkungan masyarakat adat juga menerapkan sistem gotong royong. Mereka saling bergantian dalam menanam padi tanpa meminta upah pekerjaan mereka dan hanya diberi makanan pada waktu bekerja di salah satu sawah masyarakat. Sikap gotong royong sangat mempererat hubungan sosial dan mencegah perpecahan di dalam masyarakat. Pentingnya gotong royong dalam sistem sosial budaya di Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, masih terus dilestarikan sampai saat ini (Yunita & Putri, 2023).

Kekhawatiran akan ancaman perubahan tetap menjadi hal yang mereka pikirkan. Bergesernya budaya sampai pada terhapusnya budaya yang mereka yakini tersebut tetap menjadi salah satu hal yang menjadi ancaman masyarakat adat di tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini. Modernisasi mulai menggeser beberapa cara hidup masyarakat. Hal ini terutama dilakukan oleh generasi muda yang saat ini banyak anak cucu mereka sudah mulai menggunakan cara-cara baru yang dulunya tidak pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Hal ini mulai ditemukan dalam banyak kondisi, walaupun tidak dilakukan oleh semua warga Sedulur Sikep. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dalam beberapa kondisi, seperti pada cara bercocok tanam dan pekerjaan mendirikan rumah. Meskipun demikian, masyarakat adat Sedulur Sikep sendiri menerima perubahan sistem pekerjaan di lingkungan mereka dan mengkolaborasikan antara modernisasi dengan budaya mereka. Dengan cara mengkolaborasikan itu masyarakat Sedulur Sikep masih tetap mempertahankan budaya mereka akan tetapi juga menerima modernisasi di lingkungan mereka. Masyarakat Sedulur Sikep mengkolaborasikan dengan cara masih memberikan *ingon* (makan pada waktu bekerja), *bentel* (oleh-oleh berupa makanan pada waktu pulang) yang seharusnya dalam sistem *borongan* cukup diberikan upah material uang saja. Hal ini dilakukan karena wujud dari penerimaan modernisasi dalam wujud *borongan* pekerjaan tadi dan mempertahankan kearifan lokal mereka dalam wujud *ingon* dan *bentol* tadi.

Dalam pengambilan keputusan orang tua menjadi sosok penting dalam keluarga. Hal ini terkait dengan beberapa hal misalnya pilihan menyekolahkan anak atau tidak, pemilihan jodoh, nasehat-nasehat tentang kehidupan dan lain sebagainya. Masyarakat Sedulur Sikep sangat menghormati apa keputusan dari para orang tua dan begitu sebaliknya para orang tua juga menghormati keputusan dari anak-anak mereka hal itu terbukti bahwa anak yang sudah menginjak dewasa dan ingin bersekolah atau memilih jodoh. Mereka menganggap pendidikan bersifat tidak sebatas dan dimaknai pada *sinau* di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Rizqi & Rini, 2015.) Pendidikan bisa didapat dari sekolah formal mulai dari pendidikan intelektual maupun pendidikan budaya dan adat istiadat.

Penggunaan pakaian berwarna hitam-hitam dan memakai ikat kepala (*udeng*) pada forum penting atau dalam keseharian, sebagai ciri masyarakat Sedulur Sikep. Tradisi Sedulur Sikep mempunyai ciri khas menggunakan pakaian hitam dan laki-laki memakai ikat kepala (Murdiarum et al, 2024). Bagi masyarakat adat Sedulur Sikep, memakai pakaian hitam adalah ajaran leluhur yang harus dilestarikan yang menunjukkan bahwa kita semua bukan orang yang bersih. Sedangkan ikat kepala memiliki makna untuk mengikat tingkah laku yang tidak baik.

Dengan berbagai upaya masyarakat Sedulur Sikep Desa Kemantren mempertahankan kearifan lokal. Mereka masih memegang teguh ajaran tidak boleh menerima bantuan materiil selain sandang pangan dari orang lain, masih menggunakan sintem gotong royong tanpa upah dalam mendirikan ruman dan pekerjaan pertanian, dan memakai pakaian hitam-hitam menjadi salah satu bukti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran dari nenek moyang mereka mempunyai manfaat yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai alasan bagi masyarakat Sedulur Sikep untuk mempertahankan kearifan lokal mereka dan masyarakat Sedulur Sikep mempunyai banyak cara untuk mempertahankan kearifan lokal mereka. Nilai-nilai ajaran yang diturunkan kepada anak cucu mereka sangat bermanfaat bagi pedoman kehidupan bermasyarakat dan menjaga lingkungan tetap aman. Dengan perkembangan modernisasi yang terjadi saat ini banyak anak-anak sekolah yang salah jalan dan melakukan hal-hal yang negatif. Ajaran masyarakat Sedulur Sikep ini juga menjadi poin penting bagi anak-anak mereka yang masih bersekolah karena dengan memegang ajaran Sedulur Sikep anak-anak yang bersekolah menjadi lebih aman dan rukun dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dengan demikian nilai-nilai ajaran kehidupan dalam bermasyarakat yang diwariskan dari nenek moyang mereka masih tetap teguh dipegang oleh masyarakat Sedulur Sikep Desa Kemantren untuk nanti diturunkan kepada anak cucu mereka. Pendekatan enkulturasi dan sosialisasi digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal (Hazim, et al, 2023). Pendekatan enkulturasi dilakukan dengan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai norma dan kebiasaan budaya suatu kelompok. Sedangkan sosialisasi dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan nilai sosial suatu kelompok masyarakat.

SIMPULAN

Transformasi pertanian padi palawija menjadi tebu di Desa Dologan memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain, meningkatkan lapangan pekerjaan, menumbuhkan ekonomi lokal, serta meningkatkan stabilitas pendapatan masyarakat. Selain dampak positif, perubahan ini juga menimbulkan dampak negatif yaitu menurunnya ketersediaan pangan lokal, berkurangnya keragaman tanaman pangan, serta memicu konflik antar masyarakat serta, menurunnya kesuburan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K. B., Riajaya, P. D., Kadarwati, F. T., Santoso, B., & Nugraheni, S. D. (2015). Kelayakan Pengembangan Usaha Tani Tebu di Kabupaten Sampang. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 7(1), 15–27.
- Asir, M., Nendissa, S. J., Sari, P. N., Indriana, I., Yudawisastra, H. G., Abidin, Z., Indriani, R., Nurdiana, N., Hakim, A. R., Kristini, W., Suryana, A. T., Ratri, W. S., & Soeyatno, R. F. (2022). *Ekonomi Pertanian*. Widina Media Utama.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/04/2050/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-i.html>
- Batubara, M., & Pane, M. M. (2023). Pengaruh Pertanian Terhadap Pendapatan Nasional. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 74-81.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Blora. 2023. Profil Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Blora: Periode 01 Januari 2023 – 31 Desember 2023. Pemerintah Kabupaten Blora.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan. (2023). *Statistik tebu Indonesia 2022* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik.
- Ferlyanto, M. B., & Bagaskoro, A. B. (2023). *Geografi Regional Kabupaten Blora*. Muhammadiyah University of Surakarta.

- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonatan, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang.
- Harjanti, A. M., Dwijayanti, J. G., Qurrata'aini, M., Pertiwi, M. S., Sulma, N. A., & Antriyandarti, E. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Indonesia. *Social Agriculture, Food System, and Environmental Sustainability*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.61511/safses.v1i2.2024.1027>
- <https://brin.go.id/orpp/posts/kabar/pengendalian-hama-utama-dan-gulma-pada-tanaman-pangan>
- Kasih, R., Fitri, I., & Hikmah, H. (2022). *Analisis Kesejahteraan Usahatani Tebu di Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Sosiologi Pertanian dan Agribisnis, 4(1), 12-22. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/juspa>.
- Pracaya. 1991. Hama Penyakit Tanaman. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhillah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. (2022). Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pendapatan Petani di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3228.
- Sinaga, R., Noravika, M., Herawati, H., Widiastuti, M. M. D., Sukmaya, S. G., Sari, N. M. W., Noviana, R., Rizkiyah, N., Nurliah, N., Wijayati, P. D., Putri, T. A., Fathin, S., Liana, L., & Zainuddin, A. (2024). *Ilmu Usahatani*. Widina Media Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan. (2004). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.